

MODEL PENDETEKSIAN MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN PUBLIK DI INDONESIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERBANKAN

*Rahmawati*¹

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the most appropriate model to detect earnings management at public banking industry in Indonesia and to analyze whether discretionary accruals with specific model influences company performance.

Accounting data are collected from the ICMD (Indonesian Capital Market Directory) and/or annual financial statements which are provided by the Center capital market reference (PRPM) of Jakarta Stock Exchange. Diagnostic test was performed before data are analyzed using multiple regression model. Result of the diagnostic test shows autocorrelation that was corrected.

The first and the second null hypothesis of this research were rejected. Specific accrual model is a precise model and it directs to account that is managed by banking manager. The specific discretionary accrual influences equity market value. It means banking performance was influenced by level of specific discretionary accrual and PPAP. If value of specific discretionary accrual and PPAP are large so asset quality and performance banking industry are good.

Keywords: Specific discretionary accrual, Equity market value, PPAP (Allowance for losses on earnings assets).

LATARBELAKANG MASALAH

Penelitian ini menguji model untuk mendeteksi manajemen laba dan pengaruh kebijakan manajemen terhadap akrual utama di sektor perbankan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur komponen akrual kelolaan digunakan seperangkat variabel-variabel informasional, termasuk pinjaman produktif yang bermasalah, dan pinjaman bersih yang dihapuskan, yang merefleksikan kemungkinan kerugian pinjaman. Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku *opportunistic*. Artinya, manajer rasional sebagaimana investor, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan/atau nilai pasar perusahaan. Perilaku *opportunistic* dan kontrak efisien mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis

*) Dra. Rahmawati, M.Si., Akuntan adalah Dosen Tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, sedang menempuh Program Doktor Akuntansi pada Program Pascasarjana UGM.

dan pemberitaan pers. Beberapa bukti empiris dan sistematis telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, di antaranya Gu dan Lee (1999), DeAngelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan, dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada kuartal keempat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi, tidak hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja tetapi telah sedemikian mengakar dalam kehidupan bisnis.

Berkaitan dengan regulasi, beberapa industri dilakukan regulasi secara lebih ketat dibandingkan dengan industri yang lain, misalnya industri perbankan dan asuransi. Industri perbankan mengalami monitoring yang ketat berkaitan dengan tingkat *capital adequacy requirements ratio* (CAR) dan berbagai hal lainnya. Industri asuransi menghadapi regulasi yang ketat mengenai kesehatan finansial minimumnya. Ketatnya persyaratan atau regulasi yang diberlakukan terhadap industri-industri tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, terutama ketika kondisi keuangan mereka mendekati batas regulasi. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa bank-bank yang mendekati CAR minimum cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan *overstate loan loss provisions*, *understate loan write-offs* dan mengakui *abnormal realized gains* atas portofolio sekuritas (Moyer 1990; Beaty dkk. 1995; Ahmed dkk. 1999; dan Collins dkk. 1995). Studi lain yang membahas manajemen laba perbankan dengan melihat provisi kerugian pinjaman bank antara lain Beaver dkk. (1989), Scholes dkk. (1990), Wahlen (1994), Beaver dan Engel (1996), Liu dan Ryan (1995) dan Liu dkk. (1997). Secara keseluruhan studi-studi tersebut menemukan adanya manajemen laba di dalam industri perbankan.

Studi terdahulu (Beaver dan Engel 1996) menguji pertimbangan manajerial di dalam perusahaan jasa keuangan berkenaan dengan cadangan kerugian pinjaman dan harga saham. Cadangan kerugian pinjaman sebagai sesuatu hal yang menjadi pertimbangan untuk penelitian perilaku akrual kelolaan. Hasil penelitian Beaver dan Engel (1996) menunjukkan

adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara perilaku akrual kelolaan di dalam perusahaan jasa keuangan dan cadangan kerugian pinjaman dengan perilaku harga saham.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang model akrual khusus dari Beaver dan Engel (1996) yaitu:

1. Beaver dan Engel menggunakan dua model dengan variabel dependennya cadangan kerugian pinjaman dan provisi kerugian pinjaman. Penelitian ini hanya menggunakan satu model saja yaitu cadangan kerugian pinjaman.
2. Sampel dalam penelitian Beaver dan Engel adalah perusahaan perbankan dari tahun 1977 – 1991 yang tercatat di Compustat Bank United States. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan mempublik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 – 2004.

PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka kejelasan tentang model pendeteksian manajemen laba pada industri perbankan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, perlu dikaji lebih lanjut dengan mengajukan *research question* yaitu:

1. model manakah yang paling sesuai untuk mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan publik di Indonesia?
2. apakah akrual kelolaan dengan model khusus mempengaruhi kinerja perusahaan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang:

1. model yang paling sesuai untuk mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan publik di Indonesia,
2. apakah akrual kelolaan dengan model khusus mempengaruhi kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (Watts dan Zimmerman 1986). Teori positif didasari pada proposisi bahwa pemegang saham, manajer, regulator adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas secara langsung dengan kompensasi dalam rangka meningkatkan kemakmurannya. Pemilihan metoda akuntansi, klasifikasi sistem akuntansi oleh kelompok tersebut didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat relatif.

Teori akuntansi positif (TAP) secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Manajemen Laba

Informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut dengan manajemen laba (Scott 2000).

Penjelasan konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan *agency* dan *signalling theory*. Kedua teori ini membahas masalah perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan menolak risiko (*risk averse*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik) yang timbul

ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori signal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (prinsipal). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap merupakan signal apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Healy dan Wahlen (1998) telah memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang badan penetap standar, yaitu:

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Sementara itu, Schipper (1989) mengartikan manajemen laba sebagai "*disclosure management*" dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak ekstern dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Definisi yang diberikan oleh Schipper ini berbeda dengan Healy dan Wahlen (1998) dalam hal sudut pandangnya. Healy dan Wahlen (1998) meninjau dari segi keterkaitannya dengan badan penetap standar, sedangkan Schipper (1989) melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal dan bukan pada laporan akuntansi manajerial atau aktivitas-aktivitas yang didesain untuk mempengaruhi atau mengubah standar akuntansi yang telah ditetapkan melalui upaya *lobbying*. Lebih jauh lagi, definisi yang diberikan oleh Schipper (1989) tidak mendasarkan pada konsep khusus mengenai *earnings* (laba), namun didasarkan pada pandangan bahwa angka akuntansi sebagai suatu informasi. Berdasarkan definisi ini,

manajemen laba dapat terjadi dalam berbagai proses pengungkapan informasi akuntansi kepada pihak ekstern.

Meskipun sudut pandang dari kedua definisi tersebut berbeda, namun inti dari keduanya adalah sama, yaitu upaya manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut. Jadi, inti dari manajemen laba adalah adanya perilaku *opportunistic* dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi (*expected utility*-nya) serta kontrak efisien untuk menguntungkan perusahaan.

Riset-riset empiris seringkali menganalisis manajemen laba dengan memfokuskan pada tingkat akuntansi akrual. Sebenarnya, tujuan prinsip dari akuntansi akrual adalah untuk membantu investor menilai kinerja ekonomi perusahaan selama suatu periode melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan *matching concept*. Namun demikian, terdapat bukti bahwa sebagai hasil dari proses akrual, laba yang dilaporkan cenderung menjadi lebih 'rata' dibandingkan arus kas (Dechow 1994). Mengingat akrual ini juga melibatkan berbagai metode akuntansi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan, maka diduga kuat manajer memanfaatkan akrual ini untuk tujuan-tujuan tertentu yang dapat menguntungkan mereka.

Model Pendeteksi Manajemen Laba

Jones memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model Jones adalah untuk memisahkan akrual kelolaan dan nonkelolaan. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan (akrual nonkelolaan) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aktiva tetap.

Perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba dihitung dengan rumus sebagai berikut ini (Sloan 1996).

$$TA_t = \text{Earn}_t - \text{CFO}_t$$

Dimana,

TA = total akrual

Earn = *earnings*

CFO = arus kas operasi

Seluruh persamaan di atas dibagi dengan menggunakan total aktiva awal tahun pada perusahaan yang diobservasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba agar didapat besaran akrual yang tidak bias. Untuk model pemisahan digunakan model Jones yang dimodifikasi (d disesuaikan dengan karakteristik laporan keuangan industri perbankan) dan model pemisahan dengan menggunakan proksi akrual khusus yaitu cadangan kerugian piutang atau penyisihan kerugian pinjaman (Beaver dan Engel 1996).

Model-model pemisahan akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan yang dibandingkan oleh Dechow dkk. (1995) adalah sebagai berikut.

1. The Healy Model

Pengujian Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy (1985) menganggap *non discretionary accruals* (NDA) tidak dapat diobservasi.

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

2. The De Angelo Model

Model *De Angelo* menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam *total accruals* dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol (0), yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan *total accruals* periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accruals*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = estimasi *non discretionary accruals*, dan
 TA_{t-1} = *total accruals* dibagi total aktiva
 1 tahun sebelum tahun t.

3. The Jones Model

Jones mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accruals* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accruals*, sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

- ΔREV_t = *revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1,
- PPE_t = *gross property plant and equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1,
- A_{t-1} = total aktiva tahun t-1.

4. The Modified Jones Model

Model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtur yang terdapat dalam *The Jones Model*.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

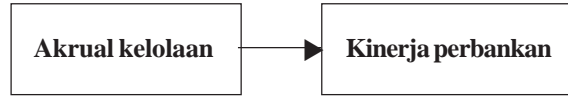
- ΔREC_t = *net receivable* (piutang bersih) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aktiva pada tahun t-1.

5. Industry Adjusted Model

Model ini mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *non discretionary accruals* adalah sama dalam jenis industri yang sama. *Non discretionary accruals* dari model ini diperoleh dengan:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_1(TA_t)$$

Mengacu pada landasan teori dan review penelitian terdahulu, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Model akrual khusus adalah model yang tepat untuk mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan.
- H2: Akrual kelolaan (model khusus) mempengaruhi kinerja perbankan

METODA PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Manajemen laba

Akrual kelolaan yang merupakan sarana untuk menguji manajemen laba dan penyesuaian akuntansi atas aliran kas perusahaan dihitung berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Perhitungan total akrual (dengan pendekatan arus kas) diukur sebagai perbedaan antara laba dan arus kas operasi (Sloan 1996). Laba (*earnings*) didefinisikan sebagai laba bersih, sedangkan arus kas operasi adalah arus kas bersih dari aktivitas operasi yang dilaporkan dalam laporan arus kas berdasarkan PSAK no. 2.

Untuk mendekomposisi total akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan maka digunakan:

1) Model Jones (1991)

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta PO_{it}) + \alpha_2 (PPE_{it}) + e$$

2) Model Jones yang dimodifikasi (1991)

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta PO_{it} \cdot \Delta PIUT_{it}) + \alpha_2 (PPE_{it}) + e$$

Keterangan:

- NDA_{it} : akrual nonkelolaan
- ΔPO_{it} : pendapatan operasi bank i pada perioda t - pendapatan operasi bank i pada periodet-1
- $\Delta PIUT_{it}$: piutang netto bank i pada perioda t - piutang netto bank i pada perioda t-1
- PPE_{it} : saldo dari *property, plant dan equipment* (bruto) bank i pada akhir perioda t
- e : *error term* bank i tahun t

Seluruh variabel dibagi dengan aktiva total awal perioda. OLS (*ordinary least square*) digunakan untuk mendapatkan koefisien-koefisien masing-masing variabel diatas. Guna mengestimasi ukuran manajemen laba, maka digunakan metoda estimasi secara *pooled data* (karena masalah ketersediaan data bank publik yang setiap tahun kurang dari 30 bank) sebagaimana yang digunakan oleh Na'im dan Hartono (1996). Manajemen laba dengan menaikkan laba diindikasikan dengan nilai akrual kelolaan yang positif. Rekayasa menurunkan laba diindikasikan dengan nilai akrual kelolaan yang negatif.

3) Akrual khusus (Beaver dan Engel 1996):

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Keterangan:

- CO_{it} : *loan charge-offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)
- LOAN : *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)
- NPA : *nonperforming assets* (aktiva produktif yang bermasalah) terdiri dari aktiva produktif berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu:
 - a. dalam perhatian khusus (DPK),
 - b. kurang lancar (KL),
 - c. diragukan (D),
 - d. macet (M).
- Δ NPA : selisih *nonperforming assets t+1* dengan *nonperforming assets t*

Semua variabel dideflasi dengan nilai buku ekuitas plus cadangan kerugian pinjaman. Untuk menentukan model pengukuran mana yang akan digunakan dalam analisa utama, akan dilakukan analisa perbandingan antara 3 model pengukuran tersebut. Model pengukuran yang mempunyai *adjusted R²* dan proporsi tanda koefisien yang sesuai prediksi paling tinggi akan digunakan dalam pengujian utama karena menunjukkan model perhitungan akrual kelolaan yang paling baik.

Jadi perhitungan akrual kelolaan yaitu:

$$AD_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TA = total akrual (untuk yang model akrual khusus total akrual dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP))
- AD = akrual kelolaan
- NDA = akrual nonkelolaan

2. Kinerja perbankan, sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan rata-rata kapitalisasi pasar (harga saham penutupan akhir tahun x jumlah saham yang beredar) untuk perusahaan perbankan selama periode pengujian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ALL_{it} + \alpha_2 DALL_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- MV_{it} : nilai pasar pada ekuitas umum perbankan *i* pada periode *t*
- ALL_{it} : saldo cadangan kerugian pinjaman perbankan *i* pada periode *t* (saldo PPAP)
- DALL_{it} : akrual kelolaan perbankan *i* pada periode *t*
- NPA_{it} : aktiva produktif yang bermasalah perbankan *i* pada periode *t*
- i* : 1, ... N bank *t* : 1, ... T tahun estimasi
- ε_{it} : *error term* perusahaan perbankan *i* pada periode *t*

Data dan Pemilihan Sampel

Data akuntansi diambil dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan atau laporan keuangan tahunan perusahaan yang disediakan di Pusat referensi pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta serta laporan keuangan bank publik yang diterbitkan di Direktori perbankan Indonesia. Teknik pengambilan sampel

dilakukan dengan *purposive sampling* menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. perusahaan merupakan bank publik yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000 sampai 2004,
2. data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2000-2004. Kriteria ini diperlukan untuk mendapatkan laporan keuangan yang mencakup laporan arus kas yang diharuskan sesuai PSAK no. 2 yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1995 dan masa sesudah krisis moneter,
3. perusahaan perbankan tersebut mempublikasi laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah bank
Terdaftar di BEJ dari tahun 2000 sampai 2004	31
Bank yang merger sebelum tahun 2004	4
Terpilih sebagai sampel 27 bank
	Jumlah observasi
Periode 2000-2004 31 bank x 5 tahun	155
Bank yang merger sebelum tahun 2004:	35 120 observasi

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis 1

Tahap awal dalam penelitian ini adalah pengujian data. Hasil pengujian data menunjukkan adanya autokorelasi, karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan koreksi koefisien autokorelasinya. Untuk

multikolinieritas, normalitas, dan heterokedastisitas tidak ada masalah (hasilnya dapat dilihat pada lampiran nomor 1 sampai dengan 3).

Perubahan pendapatan operasi (PO) dan perubahan kredit yang diberikan (PIUT) dimasukkan ke dalam model estimasi untuk mengendalikan perubahan dalam akrual nonkelolaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan operasi digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Sedangkan saldo aktiva tetap kotor (PPE) merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang nonkelolaan.

Hasil analisis regresi pada masing-masing model dekomposisi total akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil koefisien regresi yang diperoleh, model Jones-modifikasi merupakan model paling baik. Hal ini dapat dilihat dari tanda koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi sesuai dengan prediksi yaitu negatif (signifikan) dan nilai *adjusted R²* lebih tinggi daripada model Jones. Nilai *adjusted R²* model akrual khusus tidak dapat dibandingkan dengan model Jones dan model Jones yang dimodifikasi karena variabel dependennya berbeda. Model akrual khusus menggunakan variabel dependen saldo PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif). Tanda koefisien masing-masing variabel independen untuk model akrual khusus sesuai dengan prediksi yaitu positif, kecuali variabel D NPA menunjukkan hasil yang negatif. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Beaver dan Engel (1996) yang menghasilkan variabel D NPA dengan koefisien positif. Jadi model Jones-modifikasi dan model akrual khusus yang digunakan untuk menguji hipotesis dua dalam penelitian ini.

Tabel 2
Perhitungan Dekomposisi Total Akrua

Dependen(total akrua)	Variabel	Koefisien	Prob. value	Adjusted R ²
Model Jones (1991)	C	301.051,1	0,327	3%
	ΔPO	0,375	0,053*	
	PPE	-0,144	0,443	
Model Jones yang dimodifikasi (1991)	C	422.549,1-	0,253	15%
	(ΔPO-	0,281-	0,000***	
	Δ PIUT)PPE	0,846	0,000***	
Dependen(PPAP) Model akrua khusus (Beaver dan Engel 1996)	C	358.65	0,431	12%
	CO	0,557	0,045**	
	LOAN	0,087	0,018**	
	NPA	0,005	0,940	
	ΔNPA	-0,005	0,912	

*** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,01
 ** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,05
 * Secara statistis signifikan pada tingkat 0,10

Keterangan:

ΔPO_{it}: pendapatan operasi bank i pada perioda t - pendapatan operasi bank i pada periodet-1
 ΔPIUT_{it}: piutang netto (kredit yang diberikan) bank i pada perioda t - piutang netto bank i pada perioda t-1
 PPE_{it}: saldo dari *property, plant dan equipment* (bruto) bank i pada akhir perioda t
 CO_{it}: *loan charge-offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)
 LOAN: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)
 NPA: *nonperforming assets* (aktiva produktif yang bermasalah).
 Δ NPA: selisih *nonperforming assets t+1* dengan *nonperforming assets t*
 PPAP: penyisihan penghapusan aktiva produktif

Hipotesis *null* satu yang menyatakan bahwa model akrua khusus adalah model yang tidak tepat untuk mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R²* yang hampir sama dengan model Jones-modifikasian dan proporsi tanda koefisien yang diperoleh paling tinggi (ada tiga variabel independen yang sesuai prediksi).

Hasil pengujian hipotesis 2

Tabel 3 dan 4 berikut ini menyajikan hasil analisis pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan akrua kelolaan model Jones yang dimodifikasi dan akrua khusus sebelum pengobatan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi dengan Model Akrua Khusus

MV=C(1)+C(2)*DALL+C(3)*NPA+C(4)*PPAP				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	14.24541	0.235404	60.51466	0.00***
C(2)	0.046795	0.009150	5.113915	0.00***
C(3)	4.22E-08	2.31E-08	1.828311	0.07*
C(4)	7.28E-08	4.13E-08	1.764602	0.08*
R-squared	0.263724	Mean dependent var	13.79675	
Adjusted R-squared	0.244683	S.D. dependent var	2.306895	
S.E. of regression	2.004900	Akaike info criterion	4.261830	
Sum squared resid	466.2762	Schwarz criterion	4.354747	
Log likelihood	-251.7098	F-statistic	13.84989	
Durbin-Watson stat	1.007454	Prob(F-statistic)	0.000***	

Keterangan:

MV : nilai pasar ekuitas
 DALL : akrua kelolaan model khusus
 NPA : aktiva produktif bermasalah
 PPAP : pemenuhan penyisihan aktiva produktif

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi dengan Model Jones-Modifikasi

MV=C(1)+C(2)*DA_JM+C(3)*NPA+C(4)*PPAP

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	13.79975	0.252925	54.56069	0.00***
C(2)	1.078412	0.619168	1.741712	0.08*
C(3)	5.11E-08	2.52E-08	2.031192	0.04**
C(4)	1.08E-07	4.45E-08	2.420004	0.01***
R-squared	0.120726	Mean dependent var	13.79675	
Adjusted R-squared	0.097986	S.D. dependent var	2.306895	
S.E. of regression	2.190961	Akaike info criterion	4.439322	
Sum squared resid	556.8359	Schwarz criterion	4.532239	
Log likelihood	-262.3593	F-statistic	5.308989	
Durbin-Watson stat	0.937614	Prob(F-statistic)	0.001***	

Keterangan:

DA_JM : akrual kelolaan model Jones yang dimodifikasi

Setelah dilakukan pengobatan, maka hasil pengujian hipotesis dua dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi dengan Model Akruial Khusus (Setelah Pengobatan)

Dependent Variable: YT
 YT=C(1)+C(2)*XT+C(3)*NPA+C(5)*PPAP

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	7.039728	0.180910	38.91282	0.00***
C(2)	0.033982	0.009878	3.440057	0.00***
C(3)	2.44E-08	1.98E-08	1.228231	0.2219
C(5)	8.43E-08	3.54E-08	2.378754	0.01***
R-squared	0.173655	Mean dependent var	6.988567	
Adjusted R-squared	0.152098	S.D. dependent var	1.875943	
S.E. of regression	1.727398	Akaike info criterion	3.964145	
Sum squared resid	343.1489	Schwarz criterion	4.057561	
Log likelihood	-231.8666	F-statistic	8.055671	
Durbin-Watson stat	1.933504	Prob(F-statistic)	0.000***	

Keterangan:

YT : variabel MV yang telah dikoreksi
 XT : variabel akrual kelolaan model khusus yang telah dikoreksi

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi dengan Model Jones-Modifikasi(Setelah Pengobatan)

Dependent Variable: Y2
 Y2=C(1)+C(2)*X2+C(3)*NPA+C(4)*PPAP

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	6.267112	0.184446	33.97807	0.00***
C(2)	-0.087546	0.595891	-0.146916	0.88
C(3)	2.67E-08	2.07E-08	1.289280	0.19
C(4)	1.02E-07	3.67E-08	2.766475	0.00***
R-squared	0.086148	Mean dependent var	6.458493	
Adjusted R-squared	0.062309	S.D. dependent var	1.868580	
S.E. of regression	1.809429	Akaike info criterion	4.056936	
Sum squared resid	376.5140	Schwarz criterion	4.150352	
Log likelihood	-237.3877	F-statistic	3.613668	
Durbin-Watson stat	1.896408	Prob(F-statistic)	0.015**	

Keterangan:

Y2 : variabel MV yang telah dikoreksi
 X2 : variabel akrual kelolaan model Jones yang dimodifikasi yang telah dikoreksi

Hasil pengujian hipotesis dua dapat dilihat pada tabel 5. Variabel akrual kelolaan secara statistis signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti hipotesis *null* dua ditolak. Artinya, nilai pasar ekuitas perbankan dipengaruhi oleh besarnya akrual kelolaan model khusus. Tanda koefisien positif berarti semakin besar nilai pasar ekuitas semakin besar nilai akrual kelolaan.

Variabel kontrol yang signifikan hanya variabel PPAP dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan variabel kontrol NPA tidak signifikan. Nilai F kalkulasian dari model akrual khusus adalah 8 dengan nilai probabilitasnya 0,000 (secara statistis signifikan pada tingkat signifikansi 1%).

Perhitungan akrual menggunakan model Jones-modifikasi tidak dapat menolak hipotesis *null* dua. Artinya akrual kelolaan model Jones-modifikasi tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Pada tabel 6, variabel kontrol yang signifikan adalah variabel PPAP.

Hasil pengujian hipotesis dua tersebut dapat disimpulkan bahwa industri perbankan yang mempunyai saldo akrual kelolaan (model khusus) dan PPAP yang besar mempunyai kinerja yang lebih baik. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu dari Beaver dan Engel (1996) dan Wahlen (1994). Bank yang mempunyai saldo akrual kelolaan (model khusus) dan PPAP yang besar akan mempunyai kualitas aktiva yang baik dan margin keselamatannya tinggi (kalau ada piutang memburuk kolektibilitasnya, sudah tersedia

PPAP yang cukup). Jumlah PPAP yang cukup tidak akan mengganggu operasi bank.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

1. Hipotesis *null* pertama dalam penelitian ini ditolak. Model akrual khusus lebih tepat dan mengarah pada akrual yang mana yang dikelola oleh manajer perbankan.
2. Hipotesis *null* kedua dalam penelitian ini ditolak untuk akrual kelolaan model khusus. Artinya, nilai pasar ekuitas dipengaruhi oleh besarnya akrual kelolaan dan PPAP.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Simpulan terhadap hasil penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pendekteksian manajemen laba pada industri perbankan yang mempublik di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti manajemen laba dengan model akrual khusus pada jenis industri selain perbankan.

Penelitian ini memperjelas penggunaan teori akuntansi positif dan keagenan dalam perbankan. Teori akuntansi positif bukan teori tunggal yang dapat menjelaskan kebijakan manajemen terhadap manajemen laba, jadi dalam menjelaskan fenomena bisa saja berlawanan dengan teori akuntansi positif. Para peneliti sebaiknya menggunakan lebih dari satu teori dalam menjelaskan fenomena, hubungan atau hasil pengujian empirik.

Implikasi Praktik

Bagi para investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan menggunakan informasi akrual. Kemampuan elemen *earnings* dapat membantu prediksi aliran kas investor dan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bagi kreditor, analisis keuangan dan auditor disarankan untuk berhati-hati dalam memahami laba yang

dilaporkan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Mengingat laba yang dilaporkan tersebut dapat dinaikkan atau diturunkan dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi keuangan dan regulasi perbankan.

Implikasi Kebijakan

Para pembuat standar akan tertarik pada akrual khusus yang digunakan untuk mengelola laba, besaran, dan frekuensi dari tindakan manajemen laba. Penelitian ini memberikan gambaran akrual khusus yang terjadi pada industri perbankan.

Bagi regulator dalam hal ini Bank Indonesia dapat mendeteksi industri perbankan yang melakukan manajemen laba misalnya dengan memperhatikan karakteristik perbankan yang mempunyai akrual besar sehingga mempunyai perbedaan yang besar antara laba dan arus kas operasinya dan perbankan dengan struktur *governance* yang lemah. Bank Indonesia juga perlu hati-hati dalam menyusun regulasi perbankan karena terbukti regulasi perbankan berhubungan dengan manajemen laba.

Bagi BAPEPAM, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan membuat peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan penuh agar meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan dengan berbagai motivasi menyebabkan investor bertransaksi di pasar modal yang kurang efisien secara informasi. Hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan dapat positif, jika sejalan dengan prespektif manajemen laba efisien kontrak. Hubungan negatif terjadi jika sejalan dengan prespektif manajemen laba oportunistik.

IAI agar mengupayakan pembatasan pemilihan metoda akuntansi bagi manajemen dengan harapan meminimalkan terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan berbagai pihak.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Sampel dalam penelitian ini hanya industri perbankan yang mempublik saja yang hasilnya kemungkinan lain jika model akrual khusus diterapkan pada jenis industri yang lain.
2. Akrual khusus yang terjadi dalam industri perbankan digunakan dalam penelitian ini. Tetapi

penelitian ini tidak menguji kekuatan pengujian masing-masing model dekomposisi akrual (dengan analisis yang lebih memadai seperti penelitian Dechow 1995) yang tepat untuk industri perbankan.

3. Penelitian ini tidak memasukkan variabel laba positif dan laba negatif yang diprediksi mempengaruhi kinerja perbankan.

Saran

Penelitian-penelitian berikutnya disarankan untuk.

1. Melakukan penelitian model akrual khusus pada jenis industri yang lain, misalnya perusahaan asuransi.
2. Hendaknya juga ditujukan pada kekuatan pengujian model akrual khusus dan model baru lain yang mungkin lebih *powerfull* dalam mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan.
3. Memasukkan variabel laba positif dan laba negatif dalam model yang diprediksi mempengaruhi kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. Anwer. C. Takeda dan S. Thomas. 1999. Bank loan loss provisions: a reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics* 28: 1-25.
- Anggraeni, R. Retno Fr. 2004. Teori keagenan dalam akuntansi perbankan. *Antisipasi* Vol. 8 no. 1: 112-127.
- Assih, P. 1998. Hubungan tindakan perataan laba dan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2 UGM*.
- . 2004. Pengaruh set kesempatan investasi terhadap hubungan antara faktor-faktor motivasional dan tingkat manajemen laba. *Disertasi S3 UGM*.
- Beaver, H. William dan Ellen E. Engel. 1996. Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- , Eger C. Ryan, S. Wolfson M. 1989. Financial reporting and the structure of bank share prices. *Journal of Accounting Research* 27: 157-178.
- Beatty, A., S. Chamberlain dan J. Magliolo. 1995. Managing financial reports of commercial banks: the influence of taxes, regulatory capital and earnings. *Journal of Accounting Research* 33: 231-261.
- Ciancanelli, P. dan J. A. R. Gonzales. 2000. Corporate governance in banking: a conceptual framework. *Social Science Research Network*.
- Collins, J. D. Shackelford dan J. Wahlen. 1995. Bank differences in the coordination of regulatory capital, earnings and taxes. *Journal of Accounting Research* 33: 263-291.
- Cahan, S. F. 1992. The effect of antitrust investigations on discretionary accruals: a refined test of the political cost hypothesis. *The Accounting Review*, 67, Januari: 77-95.
- Dechow, M. Patricia, dan D.J. Skinner. 2000. Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners and regulators. *Accounting Horizons*, 14: 235-250.
- Griffin, A Paul. 1998. Further evidence on the economic effects of changes in loan loss provisions on bank stock returns. *Abacus* Vol. 34 No. 2: 188-203.
- Gujarati, D. N. 1995. *Basic econometrics. International editions*. Mc Graw-Hill International.
- Hair, J.F.Jr., R.E. Anderson, R.L. Tatham, W.C. Black. 1995. *Multivariate data analysis with readings*. Edisi ke-4. New York: Prentice-Hall Inc.

- Healy P. dan James M. Wahlen. 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Working Paper*.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research*, 29: 193-228.
- Komariah, O. 1993. Mengelola permodalan dalam bisnis perbankan. *Bank dan Manajemen*, Maret-April.
- Liu, C, S. Ryan dan J. Wahlen. 1996. Differential valuation implication of loan loss provisions across banks and fiscal quarters. *Working Paper*. June.
- . 1997. Differential valuation implication of loan loss provisions across banks and fiscal agents. *The Accounting Review* 729(1): 133-146.
- . 1995. The effect of bank loan portfolio composition on the market reaction to and anticipation of loan loss provisions. *Journal of Accounting Research* 33 (1): 77-94.
- Moyer, S. 1990. Capital adequacy ratio regulations and accounting choices in commercial banks. *Journal of Accounting and Economics*, 12: 123-154.
- Mc Nichols, M. dan G. Peter Wilson. 1988. Evidence of earnings management from the provision for bad debt. *Journal of Accounting research. Supplement: 1-31*.
- Na'im, A., dan J. Hartono. 1996. The Effects of antitrust investigations on the management of earnings: a further empirical test of political cost hypothesis, *Kelola*, 13: 126-141.
- Purnamawati, W. 2004. AkruaI diskresioner dan growth: pengaruhnya terhadap profitabilitas masa depan. *Tesis S2 tidak dipublikasikan UGM*.
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, Desember: 90-102.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Edisi ke 2. Prentice Hall Inc. Ontario. Canada.
- Scholes, S Myron. G. Peter Wilson dan Mark A. Wolfson. 1990. Tax planning, regulatory capital planning, and financial reporting strategy for commercial banks. *The Review of Financial Studies* Vol. 3 No. 4: 625-650.
- Wahlen J. 1994. The nature of information in commercial bank loan loss disclosures. *The Accounting Review* 69: 455-478.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1978. Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review*, 53, Januari: 112-134.
- , dan ———. 1986, *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.